

Keramahtamahan Mendatangkan Berkat: Tinjauan Teologis atas Kejadian 18:1-15 dalam Perspektif Paus Fransiskus di Ensiklik *Fratelli Tutti*

Heribertus Pius Buto¹⁾; Robertus Mirsel²⁾

^{1,2} Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

¹heribertusbuto@gmail.com; ²rmirsel@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana keramahtamahan dapat membawa berkat dalam perspektif Ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus, sebagaimana yang diperlihatkan oleh pengalaman Abraham dan Sarah dalam Kitab Kejadian 18:1-15. Teks tersebut menceritakan perjumpaan antara Abraham dan tiga orang yang datang kepada dia. Pertemuan ini terjadi di dekat pohon Tarbantin di Mamre, di mana Abraham, menunjukkan keramahtamahannya lewat dua hal yakni gestur tindakan dan hidangan yang terbaik. Di akhir perjumpaan tanpa diduga sitamu menjanjikan bahwa Abraham akan mendapatkan keturunan. Artikel ini menggunakan pendekatan naratif untuk menggarisbawahi pola dan teknik keramahtamahan yang mendatangkan berkat. Penulis menggarisbawahi keramahtamahan Abraham ini, dapat mengubah hidupnya dan membawa berkat yang tidak terduga. Melalui pendekatan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa keramahtamahan adalah tindakan yang muncul dari hati Abraham, ditunjukkan melalui perhatian penuh terhadap tamunya serta penerimaan dan jamuan yang penuh kasih kepada orang asing. Selaras dengan suara gereja dalam Ensikliknya Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, keramahtamahan sebagai landasan persaudaraan dan persahabatan dalam kehidupan bersama.

Kata Kunci: berkat, gestur, hidangan, ramah Tamah

Abstract

*This article aims to examine the extent to which hospitality can bring blessings in perspective Pope Francis' Encyclical *Fratelli Tutti*, as demonstrated by the experience of Abraham and Sarah in Genesis 18:1-15. The text recounts an encounter between Abraham and three men who came to him. This encounter took place near the cedar tree at Mamre, where Abraham showed his hospitality through two gestures and a good meal. At the end of the encounter, the visitors unexpectedly promised that Abraham would have offspring. This article uses a narrative approach to highlight the patterns and techniques of hospitality that bring blessings. The author emphasizes how Abraham's hospitality changed his life and brought unexpected blessings. Through this approach, the author concludes that hospitality is an act that springs from Abraham's heart, demonstrated through his attentiveness to his guests and his loving acceptance and hospitality towards strangers. In line with the voice of the Catholic Church in the Pope Francis' Encyclical *Fratelli Tutti*, hospitality is the foundation of brotherhood and friendship in life together.*

Keywords: blessing, gesture, hospitality, meal

PENDAHULUAN

Bab 18 dari Kitab Kejadian menggambarkan suatu peristiwa yang mencerminkan keramahtamahan dan kasih sayang Allah kepada Abraham. Dia merupakan seorang patriark yang telah menjadi simbol kasih sayang dan ketulusan di antara umat manusia. Abraham, yang telah berusia 99 tahun mempunyai istri bernama Sara yang telah mencapai usia yang tidak memungkinkan untuk memiliki anak. Namun Allah menunjukkan kasih sayang dan keramahtamahan-Nya kepada Abraham dengan memberikan kemampuan kepada Sara untuk memiliki anak, meskipun dia telah berusia yang tidak biasa (Kej 18: 10).

Peristiwa ini tidak hanya menunjukkan kasih sayang Allah kepada Abraham, tetapi juga menunjukkan bagaimana Allah dapat melakukan hal yang tidak mungkin bagi manusia. Allah tidak terikat oleh batasan-batasan fisik dan waktu dan dapat melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya. Allah memilih untuk mengaruniakan seorang anak kepada Sara di usia senjanya. Hal ini menunjukkan bagaimana Allah menunjukkan keramahtamahan keoada Abraham dan Sara dengan mengubah situasi yang tampaknya tidak mungkin bagimereka. Meskipun Abraham dan Sara telah berusia yang tidak biasa, Allah memungkinkan mereka untuk memiliki anak.

Latar belakang penulisan ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran keramahtamahan dalam mendatangkan berkat berdasarkan narasi Alkitab tentang Abraham, serta menghubungkannya dengan relevansi teologis modern. Persoalan utama yang dibahas adalah tentang hakikat keramahtamahan sebagai tindakan mulia yang mendatangkan berkat Ilahi, sebagaimana dicontohkan oleh Abraham dan Sarah dalam Kitab Kejadian 18:1-15, serta relevansinya sebagai fondasi persaudaraan universal dalam kasih kepada sesama dalam ajaran Gereja Katolik kontemporer. Tujuannya adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep keramahtamahan dari perspektif biblis, khususnya melalui kisah Abraham dan Sarah, serta untuk menunjukkan bagaimana tindakan mulia ini tidak hanya mendatangkan berkat Ilahi tetapi juga menjadi dasar bagi persaudaraan universal dan kasih kepada sesama dalam konteks ajaran Gereja Katolik kontemporer

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode analisis naratif *close reading* yang menekankan pembacaan secara detail terhadap urutan atau alur penceritaan. Penulis akan akan membahas proses awal Abraham menerima tamu sampai dengan ia melepas kepergian tamunya. Di samping itu, penulis juga menggunakan studi pustaka yakni komentar-komentar dari ahli Kitab suci dan berbagai sumber lainnya yang menunjang penulisan ini. Dengan menggunakan metode analisis naratif, dapat dipahami bahwa keramahtamahan yang ditunjukkan oleh Abraham dalam Kejadian 18:1-15 bukan hanya sekadar tindakan baik, tetapi juga sarana untuk menerima berkat Tuhan yang besar. Tindakan ini menegaskan bahwa melalui iman dan keramahtamahan, berkat Tuhan dapat datang dalam bentuk yang tak terduga dan melampaui batasan manusia

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Pengertian Keramahtamahan

Hospitalitas atau keramahtamahan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris dari kata

hospitality yang berarti suatu ‘tindakan atau mutu’ dari keramahtamahan itu sendiri. Keramahtamahan dapat dikatakan sebagai tindakan yang memberi kenyamanan pada orang lain. Dalam bahasa Latin, *hospitality* berasal kata dasar ‘*hostis*’ yang berarti ‘orang asing atau musuh’ dan *pets* adalah mempunyai atau memiliki kuasa, (Jeffry Aswin Hartanto, 2019). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa orang asing bisa menjadi musuh dan bisa juga menjadi tamu sehingga pengertian dari kata *hospitalitas* itu memberikan makna kasih atau kenyamanan dalam artian “pemberian kasih” kepada orang asing. Dari pengertian ini dapat kita pahami bahwa *hospitalitas* atau keramahtamahan itu adalah sikap dari individu yang saling terbuka terhadap semua macam perbedaan yang ada tanpa memandang perdaan tersebut. Maka, sifat ini akan membentuk sebuah relasi dan juga sikap solidaritas yang erat.

Sepanjang sejarah diskusi mengenai keramahtamahan, Abraham telah menjadi teladan keramahtamahan dalam Alkitab. Perjumpaannya dengan tiga ‘orang’ yang ternyata adalah para malaikat. Keramahtamahan merupakan bagian dari sopan santun yang lebih berurusan dengan hal-hal tentang menyambut dan melayani sahabat, kenalan atau tamu yang datang kepada kita.

Sikap yang ramah tidak bergantung pada siapa tamu yang datang, tak peduli dia orang penting, kaya dan pandai, atau orang biasa, miskin atau bodoh. Sikap ini sangat bergantung pada kerelaan dan kemauan baik dari tuan rumah. Abraham menganggap bahwa penyambutan orang-orang asing yang tak dikenalnya merupakan sebuah rahmat. Ia mengajak mereka masuk dan menyiapkan santapan terbaik bagi mereka.

Sikap Abraham ini pun menjadi nilai pembelajaran pertama yang perlu kita cermati sebagai modal pembentukan keramahtamahan yang perlu kita wujudkan dalam hidup keseharian. Persoalannya adalah tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak yang merasa enggan untuk menunjukkan keramahtamahan terhadap orang di sekitarnya, baik yang dikeal maupun yang tidak dikenal. Oleh karena itu, sikap Abraham pada perikop ini semestinya cukup memberikan penegasan bahwa keramahtamahan perlu dilakukan dengan niat dan totalitas, bukannya serba tanggung atau sekadarnya. Pembelajaran kedua yang kita dapatkan dari perikop bacaan ini adalah mengenai potensi berkat yang datang tak terduga dimana terdapat pada (Kej 18:10). Ketiga orang yang dijamu oleh Abraham semestinya berstatus sebagai orang asing yang mendapatkan perlindungan darinya, persis seperti yang Abraham berikan melalui tempat perteduhan maupun jamuan makan di perkemahannya.

Singkatnya, status ketiga tamu tersebut semestinya adalah pihak yang menerima, bukan memberikan bagi Abraham. Namun, kondisi itu justru berubah pada ayat 10, yaitu ketika ketiganya menyampaikan nubuat penggenapan janji TUHAN bagi Abraham dan Sara. Sekarang, mereka tidak lagi berstatus sebagai penerima berkat dari Abraham, melainkan menjadi pemberi berkat. Persoalannya adalah hal itu bisa saja tidak terjadi jikalau Abraham tidak menyambut dan memberikan keramahtamahannya dalam menerima ketiga orang asing tersebut.

1.2 Abraham Menyambut Dan Melayani Tamu-Tamunya

Kejadian 18 mengisahkan tentang bagaimana Abrahan dan Sara mengembangkan *hospitalitas* kepada orang-orang asing yang mendatangi mereka di mana pada waktu itu merupakan waktu istirahat siang. Penyambutan tamu dimulai dengan pemberian air oleh Abraham untuk membersih kaki mereka (Kej 18:4). Bukan hanya itu saja tetapi, abraham dan Sara juga

menyiapkan hidangan makan yang terabik bagi tamunya seperti daging anak lembu panggang, sayuran, dadih dan susu. Selanjutnya abraham dan Sara menghidangkan roti yang baru dimasak kepada para tamu mereka. Jadi, ketika Abraham melihat ada orang dari kejauhan, dia berlari untuk menyambut mereka. Hal ini luar biasa mengingat usianya yang lanjut 99 tahun dan baru disunat (Kej 17:24). Abraham tidak membiarkan orang letih dalam perjalanan lewat begitu saja didepan matanya tanpa berbuat sesuatu untuk mereka, (Philip J. King dan Lawrence E, 2012). Maka ada beberapa keramahtamahan yang ditunjukkan oleh Abraham ektika menyambut ketiga orang asing.

1.2.1 Gestur Awal Penyambutan Tamu

Dalam tradisi Yahudi, para penafsir tradisional melihat keramahtamahan yang ditawarkan oleh Abraham sebagai keramahtamahan yang sempurna. Gambaran tentang bagaimana seorang tuan rumah memperlakukan tamunya bisa ditemukan dalam kisah Abraham dengan tiga tamunya kiranya menjadi contoh yang paling jelas. Seperti digambarkan dalam Kejadian 18:1 tuan rumah akan duduk di pintu tenda untuk menantikan kemungkinan datangnya seorang tamu, (Indra Sanjaya, 2016). Begitu melihat sang tamu mendekat, tuan rumah keluar dari tempatnya dan menyambut tamunya, dan memberi salam. Begitu mereka masuk kemah, Abraham memberi air untuk membasuh kaki Kej 18:4, (Indra Sanjaya, 2016). Bisa dibayangkan bahwa setelah perjalanan jauh ditanah bergurun, kaki menjadi kotor dan berdebu. Dalam situasi seperti ini, membasuh kaki sebelum makan mutlak perlu diperlakukan. Setelah segala urusan beres dan kunjungan selesai, tuan rumah lalu menghantar tamunya sampai jarak tertentu (Kej 18:16), dan kemudian, sebelum ia beranjak, sang tamu memberkati tuan rumahnya. Kej 18:10 menggambarkan berkat ini secara tidak langsung, yaitu membuat nubuat kelahiran anak yang akan lahir pada hari itu di tahun yang akan datang.

Kejadian 18:8 - Abraham berdiri di dekat mereka dan melayani tamunya saat mereka makan. Sikap pelayanan yang ditunjukkan oleh Abraham merupakan contoh yang patut diikuti. Tanpa menyadari, tamu yang dilayani ternyata adalah Allah dan dua malaikat-Nya. Pada kesempatan itu, Allah sekali lagi menguatkan janji-Nya yang sebelumnya telah diucapkan, bahwa pada waktu yang sama tahun depan, istrinya—Sarah—akan melahirkan seorang anak laki-laki. Sementara Sarah mendengarkan perkataan tersebut dari balik pintu kemah, ia merasa tergelak dalam hati. Sebelumnya, Abraham juga pernah merasa tergelak dalam hati ketika Tuhan mengumumkan janji tersebut untuk pertama kalinya. Namun, dengan rendah hati Abraham menerima janji tersebut. Kali ini, giliran Sarah yang merasa tergelak dalam hati, sehingga Tuhan bertanya, “Mengapa Sarah tertawa dan berkata: ‘Benarkah aku akan melahirkan anak, padahal aku sudah tua?’ Adakah sesuatu yang tidak mungkin bagi Tuhan?” (Kejadian 18:13-14) Dalam penampilan Tuhan kepada Abraham pada kesempatan ini, Ia juga memperkuat iman Sara. Dengan demikian, pada akhir narasi ini, kita dapat mengalami pencerahan spiritual dengan yakin bahwa tidak ada yang mustahil bagi Tuhan!

1.2.2 Pembalikan Peran

Pada awalnya, Abraham tidak menyadari bahwa ketiga orang tersebut adalah Allah dan dua malaikat. Kesadaran itu baru datang pada ayat 9-10, ketika salah satu dari mereka menyebut nama istrinya, Sara, dalam ayat 9, dan memberikan janji mengenai kelahiran anak dalam ayat 10. Abraham berperan sebagai seorang hamba yang melayani para tamunya, seperti yang

tergambar dalam Kejadian 18:3, "Tuanku, jika saya telah mendapat kasih dari tuanku, janganlah kiranya hamba ini diabaikan."

Terlihat jelas dari sapaan Abraham bahwa ia mengenali tamunya sebagai seorang musafir. Sambil membungkuk dengan hormat, ia memohon, 'Tuanku, jika sekarang aku mendapat kasih karunia di hadapanmu, janganlah biarkan hambamu ini lewat' (ay. 3). Abraham sebagai tuan rumah menyambut tamunya dengan begitu baik. Oleh karena itu terjadi pertukaran peran antara tamu dan tuan rumah dalam cerita ini. Ketika melihat tiga orang asing di hadapannya, Abraham segera menyongsong mereka, sujud sampai ke tanah, dan memohon agar mereka singgah (Kejadian 18:2-3). Idealnya, tamu-tamu tersebut yang seharusnya merendahkan diri, sujud di hadapan Abraham, dan memohon belas kasihan agar diterima dan dilayani. Namun, justru Abraham, sebagai tuan rumah, yang melakukan tindakan merendahkan diri kepada tamu-tamunya, seolah-olah mereka adalah tuan rumah. Tanpa disadari, keramahtamahan Abraham membuat ketiga orang asing itu merasa diterima dan nyaman. Mereka tidak diperlakukan sebagai orang asing atau musuh, melainkan sebagai sahabat oleh Abraham.

Dari sudut pandang tuan rumah, keramahtamahan juga bisa berbahaya; oleh karena itu, keramahtamahan tidak ditawarkan kepada semua orang. Ada dua jenis pelancong yang tidak akan disambut sebagai tamu. Yang pertama adalah para pedagang yang berpindah-pindah dalam proses bisnis mereka (bdk. Kej 37). Yang kedua adalah para perampok, yang mengembara ke seluruh negeri dan mengambil keuntungan dari setiap kesempatan untuk merampok dan menghancurkan mereka yang lebih lemah. Baik para pedagang maupun perampok 'tidak memiliki tempat tinggal, dan dengan demikian, mereka adalah orang-orang yang tidak lazim dan patut dicurigai', (T.R Hobbs, 2001).

Keramahan Perjanjian Lama terkadang dicirikan secara keliru sebagai kebaikan yang ditawarkan kepada 'orang asing'. Meskipun dalam bahasa Inggris saat ini 'orang asing' dapat berarti 'orang atau benda yang tidak dikenal atau yang tidak dikenal', dalam Alkitab Ibrani istilah 'orang asing' secara lebih spesifik menandakan "pendatang", orang asing yang menetap. Oleh karena itu, orang asing bukanlah pelancong yang berpotensi mengancam, melainkan orang yang telah memasuki komunitas dari luar dan telah tinggal lebih atau kurang secara permanen (T.R Hobbs, 2001).

Abraham berkata kepada tamunya, 'Biarlah dibawakan sedikit air, basuhlah kakimu dan beristirahatlah di bawah pohon ini. Biarlah kubawakan sedikit roti, supaya engkau dapat menyegarkan dirimu' (ay. 4-5). Ia hanya menawarkan 'sedikit air' dan 'sedikit roti' agar para tamu tidak merasa bahwa mereka sedang memaksa tuan rumah.

1.2.3 Abraham Menawarkan

Tawaran keramahtamahan Abraham tidak termasuk fasilitas untuk bermalam. Ia mengundang para musafir untuk membasuh kaki mereka, makan, dan beristirahat, tetapi ia berkata kepada mereka, 'setelah itu kamu boleh melanjutkan perjalanan' (ay. 5). Ia tidak akan menahan mereka setelah mereka makan dan beristirahat, (Andrew E. Arterbury, 2003). Ketika para musafir itu menjawab, 'Lakukanlah apa yang engkau katakan', mereka menerima tawaran Abraham, mengakui batas-batasnya dan menyetujui persyaratannya. Jika kedua belah pihak setuju, waktu tinggal dapat diperpanjang. Pengunjung sering kali menginap lebih dari satu malam, tetapi keramahtamahan biasanya dibatasi tidak lebih dari 3 hari; (T.R Hobbs, 2001). Jika seorang tamu tinggal lebih lama, ia akan menjadi beban bagi tuan rumah; (Vernon. H Kooy, 1962).

Sebaliknya, jika tuan rumah membiarkan tamu tinggal lebih lama, hal ini dapat ditafsirkan sebagai sikap permusuhan (Kej. 24:31, 54-61), (Vogels, 2002).

1.2.4 Keramahtamahan Diberikan

Bagian pertama dari undangan Abraham adalah tawaran air untuk membasuh kaki mereka. Dalam Alkitab Ibrani, para tamu biasanya membasuh kaki mereka sendiri (Kej. 18:4; 19:2; 24:32; 43:24; Hak. 19:21; 1 Sm. 25:41; 2 Sm. 11:8). Ketika para tamu membasuh kaki mereka dan beristirahat, Abraham, Sara, dan para pelayan mereka sibuk menyiapkan makanan dan minuman, sebuah elemen penting lainnya dalam kebiasaan keramahtamahan. Tamu diperlakukan dengan penuh hormat dan tidak diharapkan untuk memberikan kompensasi imbalan' kepada tuan rumah, tetapi ada rasa 'timbal balik yang besar (J. Koening, 1992), yang sering kali menghasilkan keuntungan bagi tuan rumah. Sebagai contoh, kebiasaan mengharuskan tamu untuk melaporkan berita apapun dan mengucapkan terima kasih, (Vogels, 2002). Ungkapan terima kasih ini dapat berupa berkat, seperti yang terjadi pada tamu-tamu Abraham, yang berjanji bahwa istri Abraham, Sara akan melahirkan seorang anak laki-laki (Kej. 10-14). Melalui kemurahan hati dan keberanian Abraham, Allah memberkati tuan rumah dengan mengaruniakan seorang anak kepada Sarah. "Tanpa diduga, orang-orang asing itu menjadi pertanda kelimpahan Ilahi." (Thomas E. Reynolds, 2006).

Dalam kasus keramahan Abraham, setelah ketiga tamunya makan dan beristirahat, mereka menunjukkan hubungan mereka yang baru dengan Abraham (bukan lagi orang asing) dengan berjanji untuk kembali lagi tahun depan untuk berkunjung. Salah satu tamu berjanji, 'Aku akan mengunjungimu lagi tahun depan (ay 10, 14). Dalam hal ini janji dari salah satu tamu tersebut akan mendatangkan berkat.

Kisah Abraham dalam Kejadian 18 tidak secara eksplisit menyatakan bahwa Abraham mendapatkan kehormatan melalui keramahannya yang murah hati; namun, bahasa penghormatan terlihat jelas dalam narasinya. Segera setelah Abraham melihat para musafir itu, ia berlari menemui mereka dan menghormati mereka dengan sujud menyembah 'sampai ke tanah' (ayat 2). Ia kemudian berbicara kepada para musafir itu dengan kata-kata yang menunjukkan rasa hormat dan keseriusan yang mendalam: "Ya Tuhanmu, jika aku mendapat kemurahan di mata-Mu, janganlah Engkau lewati hamba-Mu ini" (ay. 3). Ungkapan 'jika aku mendapat kasih karunia di mata-Mu' sering kali menunjukkan permohonan yang sangat berat (Kej. 19:10; 30:27; 32:6; 33:8, 10, 15; 47:29; 50:4; Kel. 33:13; 34:9; Hak. 11:11; Hak. 6:17; Rm. 2:13; 2 Sam. 14:22; Neh. 2:5). Permintaan Abraham yang sungguh-sungguh adalah agar para musafir tidak 'hanya lewat'. Mungkin Abraham melihat kesempatan untuk beramah-tamah ini sebagai kesempatan untuk meningkatkan kedudukannya sebagai orang yang sangat terhormat.

1.2.5 Fungsi Keramahtamahan Abraham

Ada tiga hal yang bisa kita petik dari keramahtamahan Abraham pertama mengubah orang yang tidak dikenal (yang mungkin menjadi ancaman) menjadi seorang tamu, dan dengan demikian menghilangkan ancaman tersebut (2Sam. 12:4; Ayb. 31:32), (T.R Hobbs, 2001). Keramahtamahan adalah suatu keharusan bagi orang-orang nomaden karena tidak ada hotel di padang gurun. Bahkan di dalam kota-kota besar dan kecil pun sering kali tidak ada penginapan yang tersedia.

Kedua, keramahtamahan Abraham terlihat dari cara dia menghormati tamunya sesuai adat. Ini ditunjukkan dengan tindakan Abraham yang memberikan air kepada tamu-tamunya untuk mencuci kaki mereka yang panas dan berdebu setelah perjalanan jauh, yang merupakan bentuk penghormatan pertama kepada tamu.

Ketiga, keramahtamahan Abraham terhadap orang asing terlihat dari kesediaannya untuk memenuhi kebutuhan dasar tamunya. Abraham menyiapkan makanan bagi mereka. Dia mengambil tiga sukat tepung untuk membuat roti bagi tamunya, yang menurut perhitungan setara dengan tiga puluh sembilan liter tepung. Ini adalah jumlah yang luar biasa besar untuk tiga orang, biasanya disiapkan untuk raja. Selain itu, Abraham juga menyembelih seekor lembu tambun untuk dihidangkan kepada ketiga tamunya. Besarnya hidangan ini menunjukkan kemurahan hatinya. Setelah menerima makanan tersebut, tamu-tamu itu juga menerima persahabatan yang ditawarkan oleh Abraham.

1.3 Kajian Refleksi Teologis dari Kitab Kejadian 18:1-15

Dalam konteks teologis yang lebih luas, narasi ini juga dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kerendahan hati, penerimaan, dan kepatuhan terhadap kehendak Tuhan. Abraham sebagai tokoh utama dalam cerita ini menunjukkan teladan yang patut untuk diikuti dalam hal ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan. Kemurahan hati yang tak terbatas memampukan seseorang untuk mengenali orang lain sebagai individu yang terhubung secara universal. Dasar dari hubungan ini adalah Allah, Sang Pencipta yang sama. Seperti yang disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam *Laudato Si*:

"Keyakinan dasar ini bersumber dari keyakinan bahwa kita, bersama dengan semua makhluk di alam semesta, diciptakan oleh Bapa yang sama. Oleh karena itu, kita terikat oleh ikatan yang tak terlihat, membentuk suatu keluarga universal. Persekutuan luhur ini memenuhi kita dengan hormat yang suci, kelembutan, dan kerendahan hati." (Paus Fransiskus, Ensiklik Laudato Si, 2015).

Persekutuan ini melibatkan hubungan antara Tuhan dan manusia, antar sesama serta antara manusia dengan ciptaan lainnya, bahkan antar ciptaan itu sendiri. Semua hubungan ini disatukan oleh ikatan tak terlihat yang disebut kasih. Kasih ini melebihi batas-batas dunia seperti spesies, gen, suku, hubungan darah, bahasa, dan budaya. Kekuatan kasih ini mengarahkan semua ciptaan menuju persekutuan luhur yang dikenal sebagai keluarga universal, yang penuh dengan kesucian, kelembutan, dan kerendahan hati.

Dalam *Lumen Fidei*, Paus Fransiskus menyatakan bahwa kasih selalu mengarah pada pencarian kebenaran dan kehidupan yang lebih baik. Kasih lahir dari hati yang tulus, yang menjadi inti dari pribadi manusia. Kasih memadukan semua dimensi dalam diri manusia, membuka pintu bagi sinar baru. Kasih mengubah cara seseorang memandang realitas di sekelilingnya, tidak lagi dengan egoisme, melainkan dengan menyatu dalam cinta yang diberikannya, (Paus Fransiskus, Ensiklik *Lumen Fidei*, 2013).

Dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* menegnai keramahtamahan sebagai landasan persaudaraan dan persahabatan pada bab tiga berjudul "Memikirkan dan Menciptakan Dunia Yang Terbuka" (87-127) (Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratelli Tutti*, 2020), – untuk itu, manusia perlu keluar dari dirinya, berjumpa dengan manusia dari luar kelompoknya sendiri (FT 90). Perjumpaan itu dapat dibangun dengan relasi atas dasar kasih. Kasih untuk memusatkan

perhatian pada yang lain, menganggap mereka berharga, layak, menyenangkan dan indah, yang memungkinkan persahabatan sosial (FT 93-94).

Dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, berbagai elemen budaya perjumpaan disoroti. Elemen-elemen tersebut berpusat pada tiga aspek utama: keramahtamahan, dialog, dan komitmen. Ketiga aspek ini memberikan dampak yang signifikan bagi mereka yang mengamalkannya, tidak didorong oleh kenyamanan, melainkan oleh sikap kesederhanaan.

Keramahtamahan adalah sikap dan praktik mendengarkan, yaitu tindakan "duduk untuk mendengarkan orang lain." Keramahtamahan melibatkan perjumpaan dengan orang-orang di luar kelompok sendiri dan dicirikan oleh kelembutan, yang berfungsi sebagai "pembebasan dari kekejaman yang kadang-kadang merasuk ke dalam hubungan antarmanusia, dari kegelisahan yang membuat kita tidak bisa memikirkan orang lain" (FT 224). Ensiklik ini menawarkan refleksi yang menyentuh dengan menyatakan bahwa "orang yang baik hati muncul dan bersedia mengesampingkan segala sesuatu yang lain untuk menunjukkan ketertarikan, memberikan senyuman, mengucapkan kata-kata yang membesarluhan hati, dan mendengarkan di tengah ketidakpedulian yang umum."

KESIMPULAN

Bagian keramahtamahan, yang berasal dari tindakan memberi kenyamanan kepada orang lain, pada dasarnya adalah pemberian kasih kepada orang asing. Hal ini menggambarkan sikap terbuka terhadap perbedaan tanpa memandang status sosial. Abraham dalam Alkitab merupakan teladan keramahtamahan yang sangat dipuji. Abraham memperlihatkan keramahtamahan dengan melayani ketiga tamunya, yang ternyata adalah Allah dan dua malaikat. Sikap ramahnya tidak memandang status sosial tamu, namun didasarkan pada kerelaan dan kemauan baik dari tuan rumah.

Keramahtamahan Abraham mengubah orang yang tidak dikenal menjadi tamu yang diterima dengan penuh hormat. Abraham menawarkan bantuan tanpa meminta balasan, menunjukkan sikap rendah hati dan penghormatan. Dalam konteks teologis, keramahtamahan Abraham dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan. Keramahtamahan yang tidak terbatas memampukan manusia untuk melihat orang lain sebagai bagian dari keluarga universal yang disatukan oleh kasih. Dengan demikian, keramahtamahan bukan hanya merupakan tindakan fisik, tetapi juga merupakan ekspresi dari cinta dan kepatuhan kepada Allah.

Bab 18 dari Kitab Kejadian memuat peristiwa yang menampilkan keramahtamahan dan kasih sayang Allah kepada Abraham, seorang patriark yang telah menjadi simbol kasih sayang dan kesetiaan di antara umat manusia. Allah menunjukkan kasih sayang dan keramahtamahan-Nya kepada Abraham dengan memberikan Sara kemampuan untuk memiliki anak, meskipun usianya sudah lanjut. Peristiwa ini tidak hanya mencerminkan kasih sayang Allah kepada Abraham, tetapi juga menunjukkan bahwa Allah dapat melakukan hal yang di luar batas kemampuan manusia. Allah tidak terbatas oleh batasan fisik dan waktu, dan Dia mampu melakukan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya. Dalam hal ini, Allah memilih untuk memberikan Sara kemampuan untuk memiliki anak, meskipun usianya sudah lanjut. Keramahtamahan Abraham dalam bab ini juga menunjukkan bagaimana Allah dapat

mengubah situasi yang tampaknya tidak mungkin. Meskipun Abraham dan Sara sudah lanjut usia, Allah memungkinkan mereka untuk memiliki anak, menegaskan bahwa Allah memiliki kekuasaan atas segala sesuatu.

Ensiklik *Fratelli Tutti* menekankan pentingnya elemen-elemen budaya perjumpaan seperti keramahtamahan, dialog, dan komitmen, yang memberikan dampak signifikan jika dilaksanakan dengan sikap sederhana. Keramahtamahan, sebagai bentuk praktik mendengarkan dan berinteraksi dengan orang di luar kelompok kita, menunjukkan betapa pentingnya kelembutan dalam mengatasi kekejaman dan kegelisahan dalam hubungan antarmanusia. Paus Fransiskus mengajak kita untuk menjadi individu yang baik hati, yang rela mengesampingkan kepentingan pribadi demi menunjukkan perhatian dan ketulusan di tengah dunia yang cenderung tidak peduli.

Secara umum kita menafsirkan keramahtamahan Abraham kepada para tamu di Memre dalam kejadian 18:1-15 sebagai sebuah ekspresi iman Abraham kepada Tuhan; karena pengalaman otentik akan kasih Tuhan melalui iman memaksa seseorang untuk mengulurkan cinta dan keramahtamahannya kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Nolan. (2005). *Yesus Bukan Orang Kristen?* Terjemahan I Suharyo. Yogyakarta: Kanisius.
- Arterbury, Andrew E. (2003). “Abraham’s hospitality among Jewish and early Christian writers: A tradition history of Gen 18:1–16 and its relevance for the study of the New Testament,” *Perspectives in Religious Studies*, 30, no. 3: 359-376.
- Hartanto, Jeffry Aswin. (2019). *Hospitalitas Chouchsurfing: Kajian Teologi Hospitalitas Kristen dalam Dialog dengan Chouchsurfing sebagai Isu Budaya Populer*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.
- Koening J. (1992). ‘Hospitality’, in David Noel Freedman (ed.), *The Anchor Bible dictionary*, Jilid III, edisi 1 New York: Doubleday: 299-301.
- Philip J King dan Lawrence E. (2012). *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Diterjemahkan oleh Robert Setio dan Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gungung Mulia.
- Paus Fransiskus, Ensiklik Laudato Si (24 Mei 2015), art., 89. Jakarta: Dokpen KWI, 2015.
- Paus Fransiskus, Ensiklik Lumen Fidei (29 Juni 2013) art., 27. Jakarta: Dokpen KWI, 2014.
- Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*. “*Encyclica Latter Fratelli Tutti of the Holy Father Francis on Fraternity and Social Friendship.*” Vatican.va 03 October 2020. https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papafrancesco_20201003_encyclica-fratelli-tutti.html. diakes pada 6 November 2025.
- T.R. Hobbs. (2001). “Hospitality in the First Testament and the teleological fallacy.” *Journal for the Study of the Old Testament* 26, no. 1: 3-31.
- Thomas E Reynolds. (2006). “Welcoming without reserve? A case in Chirstian hospitality,” *Theology Today* 63, no. 2: 191-202.
- Vernon H. Kooy. (1962) “Hospitality.” In *The interpreter’s dictionary of the Bible*, vol. II, edited by Georhe Arthur Buttrick, 654. New York: Abingdon Press.
- W. Vogels. (2002). “Hospitality in biblical perspective,” *Liturgical Ministry* 11, no. 4: 161-173.